

**HUBUNGAN KOMUNIKASI SEKSUAL
ORANGTUA-ANAK DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL
DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada Jurusan
Magister Psikologi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Oleh:
NINING HARGIANI
S 300 120 011

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KOMUNIKASI SEKSUAL
ORANGTUA-ANAK DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL
DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NINING HARGIANI

S 300 120 011

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Sri Lestari, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KOMUNIKASI SEKSUAL ORANGTUA-ANAK
DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU
SEKSUAL REMAJA**

OLEH
NINING HARGIANI

S 300 120 011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Jurusan Magister Psikologi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah
Surakarta pada tanggal 19 Desember 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Sri Lestari, M.Si
(Pembimbing)
2. Dr. Wiwin Dinar Prastiti, M.Si
(Penguji I)
3. Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si
(Penguji II)

(.....)

(.....)

(.....)



Direktur,

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Desember 2017



Penulis

NINING HARGIANI

S 300 120 011

HUBUNGAN KOMUNIKASI SEKSUAL ORANGTUA-ANAK DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi seksual orangtua-anak dan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja. Responden dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMP dan SMA kelas 7 sampai dengan kelas 12 sebanyak 186 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku seksual remaja, skala komunikasi seksual orangtua anak yang terdiri dari komunikasi seksual ibu-anak dan komunikasi seksual bapak-anak, dan skala penggunaan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara komunikasi seksual ibu-anak, komunikasi seksual bapak-anak, dan penggunaan media sosial tidak berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Komunikasi seksual ibu-anak tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja ($r=0,033$ dengan $p=0,328$ ($p>0,05$)), komunikasi seksual bapak-anak tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja (nilai $r=0,032$ dengan $p=0,334$ ($p>0,05$)), dan hanya penggunaan media sosial yang ada hubungan positif dengan perilaku seksual remaja ($r=0,184$ dengan $p=0,006$ ($p<0,05$)). Penggunaan media sosial yang intensif berkorelasi dengan tingginya perilaku seksual remaja. Selain temuan di atas, bila dibandingkan antara remaja laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan dalam komunikasi tentang seksual dengan Bapak, usia awal berpacaran, dan mengakses materi seksual berupa video, gambar, dan cerita. Namun tidak berbeda dalam perilaku seksual, komunikasi tentang seksual dengan Ibu, dan penggunaan media sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial berhubungan dengan perilaku seksual remaja, namun komunikasi seksual ibu-anak dan komunikasi seksual bapak-anak tidak berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

Kata kunci : perilaku seksual remaja, komunikasi seksual orangtua-anak, penggunaan media sosial

Abstract

The purpose of this research is to find whether there is a correlation between parent-child sexual communication and use of social media with adolescent's sexual behavior. Respondents in this study were students and junior high school students and senior high school grade up to grade 12 as many as 186 people. The measuring tool used is the scale of adolescent sexual behavior, the parental sexual communication scale of children consisting of mother-child sexual communication and father-child sexual communication, and the scale of social media use. The results showed that between mother-child sexual communication, father-child sexual communication, and the use of social media are not related to adolescent's sexual behavior. Mother-child sexual communication was not significantly correlated with adolescent sexual behavior ($r = 0.033$ with $p = 0.328$ ($p > 0.05$)), father-child sexual communication was not significantly associated with adolescent sexual behavior ($r = 0.032$ with $p = 0.334$ ($p > 0.05$)), and just the use of social media has a positive relationship with adolescent sexual behavior ($r = 0.184$ with $p = 0.006$ ($p < 0.05$)). Intensive use of social media correlates with high adolescent sexual behavior. In addition to the above findings, when compared between adolescent boys and girls, there were differences in sexual communication with father, early age of dating, and accessed sexual material in the form of videos, pictures, and stories. However, no different in sexual behavior, sexual communication with mother, and use of social media. Thus it can be concluded that the use of social media is related to adolescent sexual behavior, but mother-child sexual communication and father-daughter sexual communication is not related to adolescent sexual behavior.

Keywords: adolescent sexual behavior, parent-child sexual communication, use of social media

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) tahun 2012 yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, dan ICF International kepada remaja perempuan dan laki-laki yang berusia 15-24 tahun sebanyak 19.399 responden, 25 persen remaja pria dan 26 persen remaja wanita memulai berpacaran pada umur 12 sampai dengan 14 tahun. Aktivitas remaja dalam berpacaran menunjukkan berpegangan tangan adalah hal yang paling banyak dilakukan 72 persen remaja wanita dan 80 persen remaja pria. Perilaku berciuman remaja pria 48 persen sedangkan remaja perempuan 30 persen, meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif 30 persen remaja pria dan 6 persen remaja wanita. Remaja laki-laki yang pernah melakukan seks pra nikah sebanyak 4,5 persen pada usia 15-19 tahun dan 14,6 persen pada usia 20-24 tahun sedangkan pada remaja perempuan sebanyak 0,7 persen pada usia 15-19 tahun dan 1,6 persen pada usia 20-24 tahun. Alasan berhubungan seksual pranikah karena penasaran 58 persen pada remaja laki-laki dan 11 persen pada remaja perempuan, terjadi begitu saja 22 persen pada remaja laki-laki laki-laki dan 38 persen pada remaja perempuan, dipaksa oleh pasangan 13 persen (BPS, BKKBN, Kemenkes & ICF International, 2013)

Fenomena Karin”Awkarin”Novilda (18 tahun) dan Anya Geraldine (20 tahun) saat ini sedang menjadi sorotan masyarakat dan pemerintah akibat perilaku berpacaran kedua remaja yang dalam akun media sosial yang dinilai terlalu vulgar. Perilaku mereka dinilai dapat menjadi contoh buruk bagi remaja. Persoalan Anya dan Awkarin ini telah mendapat perhatian dari KPAI karena konten yang mereka tampilkan di media sosial memberikan contoh yang tidak baik terhadap anak-anak. Terlebih para selebgram (selebriti media sosial instagram) itu mengumbar kemesraan dengan pasangannya dalam konten-konten media sosialnya (kpai.go.id, 2016).

Fenomena Awkarin dan Anya Geraldin serta remaja Indonesia pada umumnya terjadi karena saat ini adanya perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang dengan begitu akan merubah tatanan sosial, norma-norma, dan gaya hidup remaja. Bila dahulu remaja dijaga secara kuat dengan sistem keluarga, adat, budaya, dan nilai-nilai tradisional yang ada, maka di era urbanisasi dan industrialisasi ini terjadi pengikisan (Suryoputro, Ford, & Shaluhiah, 2006).

Pada masa remaja, libido seksualitas sudah mulai muncul akibat adanya faktor hormonal yang lazim terjadi pada perkembangan tubuh manusia. Seksual merupakan bagian alamiah dari kehidupan manusia sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Sebagaimana berkembangnya tubuh manusia, seksualitas juga berkembang mulai dari masa anak-anak, remaja hingga dewasa. Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja akhir (15-20 tahun). Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya mencapai bentuk yang sempurna dan sudah dapat berfungsi sempurna (Sarwono, 2015).

Informasi seksualitas sangat diperlukan oleh remaja guna menghadapi masa gejala seksualnya sehingga orangtua menjadi sumber informasi tentang seksualitas untuk mencegah rasa ingin tahu remaja terhadap seksualitas dari sumber yang tidak bertanggung jawab (Hurlock, 2005). Sumber informasi tentang masalah seksual diperoleh dari media massa (68,25%), guru (12,25%), ibu (5,25%), dan petugas medik (3,50%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada kesenjangan komunikasi antara orangtua dan anak (Sarwono, 2015).

Orangtua berkewajiban dalam perkembangan sosial anak melalui aturan, sikap dan tindakan yang dicontoh anak dari orangtuanya. Pendidikan pertama didapatkan dari keluarga oleh karena itu komunikasi orangtua dengan anak sangat diperlukan (Monks, 2002). Komunikasi orangtua dapat mencegah perilaku seksual remaja yang beresiko tinggi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sari & Taviv (2010) bahwa prevelensi perilaku seksual remaja yang beresiko tinggi lebih banyak terjadi pada komunikasi orangtua yang buruk daripada komunikasi orangtua yang baik.

Anganthi & Lestari (2007) menyatakan bahwa komunikasi seksualitas orangtua-anak dapat membentuk perilaku seksual yang bertanggung jawab pada anak, terutama pada menanamkan nilai-nilai moral. Komunikasi antara orangtua dan remaja biasanya berhubungan dengan masalah yang dihadapi oleh remaja dan menjadi tanggung jawab orangtua. Berkomunikasi dalam hal seksualitas, peran orangtua sangat penting dalam memberikan wawasan yang tepat atas pertanyaan berkaitan dengan masalah seksual. Bila orangtua tidak mampu melakukannya, maka anak akan mencari tahu informasi dari luar rumah seperti internet, film, dan teman (Munawaroh, 2012).

Anggapan orangtua bahwa pembicaraan tentang seks adalah tabu sebaiknya dihilangkan karena akan menghambat penyampaian pengetahuan seks kepada anak. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak mendapat bekal yang cukup mengenai seksual (Sarwono, 2015).

Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku tertentu, tetapi belum dapat dilakukan karena adanya penundaan usia pernikahan. Kecenderungan pada perilaku seksual semakin meningkat disebabkan adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual lewat media massa seperti telepon genggam, internet dan lain-lain (Sarwono, 2015).

Arus informasi yang kuat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku seseorang. Remaja yang menggunakan jejaring sosial cenderung lebih beresiko terhadap perilaku seksual yang negatif. Sebagian besar remaja menggunakan jejaring sosial untuk mencari pasangan hingga melakukan hubungan seksual tidak sehat (Pratama & Setyaningsih, 2015).

Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna dan memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi (Nasrullah, 2016). Media sosial mempunyai banyak bentuk, diantaranya adalah Twitter, facebook, dan blog. Twitter merupakan salah satu jejaring sosial yang mudah digunakan karena dengan waktu yang singkat, informasi yang disampaikan akan langsung tersebar luas (Zarella, 2010). Karakter media sosial adalah membentuk jaringan di antara penggunanya, baik saling kenal maupun tidak. Jaringan yang terbentuk ini pada akhirnya membentuk komunitas yang secara sadar maupun tidak akan membentuk nilai-nilai dalam masyarakat (Nasrullah, 2016).

Qmee, lembaga riset yang didirikan oleh Nick Sutton dan Jonathan Knight, tahun 2014 mempublikasikan apa yang terjadi dalam 60 detik di media sosial. Dalam 60 detik tersebut ada 67 ribu foto yang diunggah di akun *instagram*, 433 ribu teks dalam *Twitter*, 293 ribu status yang diperbaharui di *Facebook*, 2.66 juta pencarian di *Google*, lebih dari 5 juta video yang dilihat di *Youtube*, dan masih banyak lagi akun-akun lainnya. Jumlah tersebut hanya dalam hitungan 60 detik dan tersimpan dalam arsip digital sehingga bisa diakses oleh siapapun (Nasrullah, 2016).

Intensitas penggunaan media sosial berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) terhadap mahasiswa psikologi UMS adalah 2-4 jam per hari dengan

frekuensi terbanyak adalah *instagram*. Kegiatan yang dilakukan berupa ungkapan perasaan, tukar menukar informasi, dan *upload* foto pribadi.

Konten pornografi dapat masuk dalam jejaring sosial, seperti *Facebook*, karena menyediakan kumpulan cara yang beragam untuk interaksi antar sesama penggunanya. Pengguna dapat melakukan interaksi seperti *chat, messaging, email, video, share file, group discussion*, dan lain- lain. Remaja yang memiliki *awareness* tinggi terhadap akun *Facebook* memiliki kemungkinan 2,1 kali bersikap terhadap seksualitas (Rahmawati & Kusumawati, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris hubungan antara komunikasi seksualitas orangtua-anak dan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja, membuktikan secara empiris hubungan antara komunikasi seksualitas orangtua-anak dengan perilaku seksual remaja, dan membuktikan secara empiris hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja, sehingga dapat memberikan sumbangan penelitian ilmiah yang diharapkan dapat memberikan rangsangan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang perilaku seksual remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan Sebagai masukan bagi orangtua mampu melihat fenomena perilaku remaja terhadap sesualitas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga diharapkan dapat mengambil manfaat bagi pembinaan remaja

2. METODE

Subyek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *cluster random sampling* terhadap remaja SMP dan SMA Kota Surakarta dengan karakteristik remaja yang berusia 12-18 tahun, memiliki orangtua lengkap, serta pernah dan atau sedang pacaran sebanyak 186 orang.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku seksual yang disusun oleh Mayasari (2000) dengan merujuk pada tahapan perilaku seksual dalam The Diagram Group (1981) *Sex: A User's Manual*, skala komunikasi seksual orangtua-anak disusun oleh Lestari (2007) berdasarkan aspek-aspek komunikasi seksual orangtua-anak yang dikemukakan oleh Somers & Canivez (2003), dan skala

penggunaan media sosial yang disusun oleh penulis. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan uji statistik menggunakan teknik analisis regresi berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi meliputi uji normalitas sebaran dan linieritas hubungan antar variabel. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Z untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak, serta sebagai syarat representatif sampel penelitian. Data dianggap memenuhi distribusi normal apabila hasil uji K-S-Z menunjukkan nilai signifikan ($p > 0,05$). Uji normalitas ini dilakukan terhadap 3 variabel dengan hasil semua variabel menunjukkan distribusi normal seperti yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.

Hasil uji normalitas sebaran

No	Variabel	K-S-Z	(p)	Keterangan
1.	Perilaku seksual remaja	1,276	0,077	Normal
2.	Komunikasi seksual orangtua-anak			
3.	Penggunaan media sosial			

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui variabel bebas memiliki korelasi searah (linier) atau tidak. Korelasi dikatakan linier apabila nilai ($p > 0,05$). Hasil uji linieritas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel tergantung, yaitu perilaku seksual remaja dengan variabel bebas, yaitu komunikasi seksual orangtua-anak dan penggunaan media sosial memiliki korelasi linier sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.

Tabel. 2

Hasil uji linieritas

No	Skala/Variabel	F	(p)	Keterangan
1.	Komunikasi seksual ibu-anak	0,484	0,996	Linier
2.	Komunikasi seksual bapak-anak	1,069	0,381	Linier
3.	Penggunaan media sosial	1,185	0,241	Linier

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi berganda untuk mengetahui hubungan variabel bebas, yaitu komunikasi seksual orangtua-anak dan penggunaan media sosial terhadap variabel tergantung, yaitu perilaku seksual remaja.

Dengan metode *stepwise* variabel bebas komunikasi seksual ibu-anak dan komunikasi seksual bapak-anak tidak menjadi prediktor bagi perilaku seksual remaja, sedangkan variabel bebas penggunaan media sosial menjadi prediktor bagi variabel

tergantung perilaku seksual remaja dengan hasil analisa diperoleh nilai F sebesar 6,463 dengan $p = 0,012$ ($p < 0,05$). Hal ini dapat diasumsikan bahwa secara bersama-sama variabel bebas komunikasi seksual ibu-anak, komunikasi seksual bapak-anak dan penggunaan media sosial tidak berhubungan dengan variabel tergantung perilaku seksual remaja. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis pertama dalam penelitian ini, yaitu “Ada hubungan antara komunikasi seksual orangtua-anak dan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja”.

Komunikasi seksual ibu-anak memiliki r sebesar 0,033 dengan $p = 0,328$ ($p > 0,05$), sedangkan komunikasi seksual bapak-anak memiliki r sebesar 0,032 dengan $p = 0,334$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan baik antara komunikasi seksual ibu-anak dan komunikasi seksual bapak-anak dengan perilaku seksual remaja. Hal ini belum sesuai dengan hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Ada hubungan negatif antara komunikasi seksualitas orangtua-anak dengan perilaku seksual remaja.

Penggunaan media sosial memiliki nilai r sebesar 0,184 dengan $p = 0,006$ ($p < 0,01$) dengan koefisien nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel bebas penggunaan media sosial dengan variabel tergantung perilaku seksual remaja. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial maka semakin tinggi perilaku seksual remaja. Sebaliknya semakin rendah tingkat penggunaan media sosial maka semakin rendah perilaku seksual remaja. Hal ini sesuai dengan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Ada hubungan positif antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja”.

Dari data lain dieksplorasi lebih lanjut, terutama untuk mengetahui perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam penggunaan media sosial dan komunikasi seksual dengan orang tua. Hasil eksplorasi data diperoleh sebagai berikut: Selain temuan di atas, bila dibandingkan antara remaja laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan dalam komunikasi tentang seksual dengan Bapak ($F = 8,309$; $p = 0,004$ ($p < 0,05$)), usia awal berpacaran ($F = 3,294$; $p = 0,049$ ($p > 0,05$)), dan mengakses materi seksual berupa video, gambar, dan cerita ($F = 31,883$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$)). Namun tidak berbeda dalam perilaku seksual ($F = 3,653$; $p = 0,058$ ($p > 0,05$)), komunikasi tentang seksual dengan Ibu ($F = 0,411$; $p = 0,522$ ($p > 0,05$)), dan penggunaan media sosial ($F = 2,053$; $p = 0,154$ ($p > 0,05$)),

Analisis data deskriptif komposisi subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.

Komposisi subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (Siswa)	Prosentase (%)
Laki-laki	81	44
Perempuan	105	56
Jumlah	186	100

Komposisi subyek laki-laki berdasarkan usia terdapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.

Komposisi subyek laki-laki berdasarkan usia

Umur	Jumlah (Siswa)	Prosentase (%)	Rata-rata	Min	Max
11 Tahun	1	1,2			
12 Tahun	1	1,2			
13 Tahun	6	7,4			
14 Tahun	14	17,3	14,5	11	18
15 Tahun	15	18,5			
16 Tahun	17	20,9			
17 Tahun	22	27,2			
18 Tahun	5	6,2			
Jumlah	81	100	14,5	11	18

Komposisi subyek perempuan berdasarkan usia terdapat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.

Komposisi subyek perempuan berdasarkan usia

Umur	Jumlah (Siswa)	Prosentase (%)	Rata-rata	Min	Max
11 Tahun	0	0			
12 Tahun	8	7,6			
13 Tahun	12	11,4			
14 Tahun	12	11,4	14,5	11	18
15 Tahun	28	26,7			
16 Tahun	28	26,7			
17 Tahun	15	14,3			
18 Tahun	2	1,9			
Jumlah	105	100	14,5	11	18

Komposisi subyek perempuan berdasarkan usia terdapat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6.

Usia awal berpacaran

Umur	Jumlah		Prosentase (%)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
11 Tahun	7	5	9,5	5,1
12 Tahun	9	30	12,2	30,3
13 Tahun	16	29	21,6	29,3
14 Tahun	24	24	32,4	24,2
15 Tahun	12	8	16,2	8,1
16 Tahun	4	2	5,4	2,0
17 Tahun	2	1	2,7	1,0
18 Tahun	0	0	0,0	0,0
Jumlah	78	104	100	100

Dari 186 subyek, 182 subyek yang memberikan informasi tentang usia mulai berpacaran terdiri dari 78 remaja laki-laki dan 104 remaja perempuan. Usia paling awal berpacaran adalah 11 tahun pada remaja laki-laki dan perempuan. Prosentase tertinggi pada remaja laki-laki usia 14 tahun, yaitu sebanyak 32,4% dan perempuan usia 12 tahun, yaitu sebanyak 30,30%.

Tabel 7.

Rentang waktu berpacaran

Lama berpacaran	Jumlah		Prosentase (%)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
<1 Tahun	37	46	64,9	67,6
1-2 tahun	18	17	31,6	25,0
3-4 Tahun	1	5	1,8	7,4
>4 Tahun	1	0	1,8	0,0
Jumlah	57	68	100	100

Pada Tabel 7 dapat dilihat dari 186 subyek hanya 125 subyek yang memberikan informasi tentang lama berpacaran terdiri dari 57 laki-laki dan 68 perempuan. Remaja perempuan sebanyak 67,6% yang berpacaran kurang dari 1 tahun sedangkan laki-laki sebanyak 64,9%. Waktu paling lama berpacaran, yaitu lebih dari 4 tahun dilakukan oleh remaja laki-laki sebanyak 1,8%.

Tabel 8.

Jenis akun media sosial

Jenis Akun Media Sosial	Remaja Laki-laki (%)	Remaja Perempuan (%)
Facebook	13,7	10,3
Twitter	3,1	3,7
Instagram	15,2	16,3
Line	11,0	13,9
Youtube	9,1	9,2
Whatsapp	17,0	17,1
Path	2,0	2,8
BBM	10,2	8,9
Telegram	1,1	0,5
Google +	7,1	6,6
Wechat	1,1	0,7
Skype	0,9	1,2
Email	8,4	8,5
MySpace	0,0	0,0
Lainnya	0,2	0,2

Pada Tabel 8 dapat dilihat remaja laki-laki dan perempuan memiliki lebih dari satu akun media sosial. Sebanyak 17,0% remaja laki-laki menggunakan *Whatsapp* sebagai akun media sosial dan begitu juga 17,1% pada remaja perempuan.

Tabel 9.

Durasi penggunaan media sosial

Durasi penggunaan media sosial dalam sehari	Remaja Laki-laki (%)	Remaja Perempuan (%)
1-2 jam	25,0	11,8
3-4 jam	47,5	32,4
5-6 jam	16,3	27,5
Lebih 7 Jam	11,3	28,4

Pada Tabel 9, Durasi menggunakan media sosial selama 3-4 jam dalam sehari lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki, yaitu 47,5% dan begitu pula remaja perempuan, yaitu 32,4%.

Tabel 10.
Konten yang diakses

Konten yang diakses	Remaja Laki-laki (%)	Remaja Perempuan (%)
Video	21,2	21,1
Blog	12,8	6,9
Musik	24,2	29,0
Gambar Digital	12,1	16,6
File Audio	6,2	8,8
Games	23,4	17,5

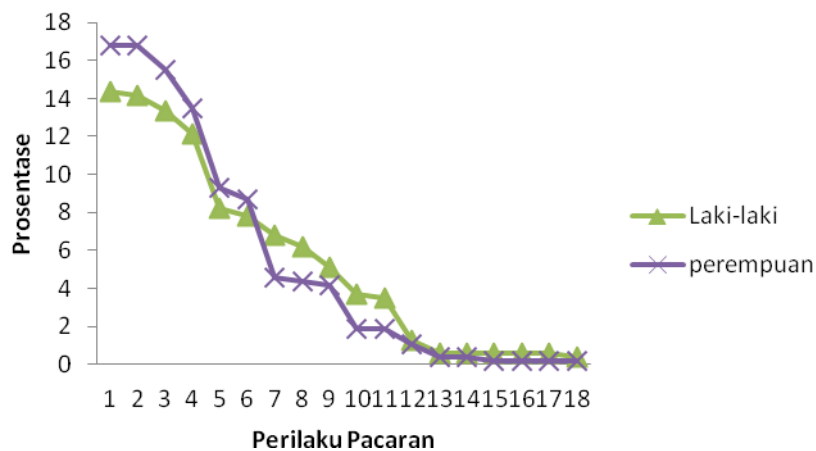
Pada Tabel 10, remaja laki-laki memberikan informasi musik sebagai konten yang paling banyak dipilih, yaitu sebanyak 24,2%. dan perempuan juga memberikan informasi musik sebagai konten yang banyak dipilih, yaitu 29,0%.

Tabel 11.
Konten materi seksual yang diakses

Konten materi seksual yang diakses	Remaja Laki-laki (%)	Remaja Perempuan (%)
Video seksual	37,1	31,8
Gambar seksual	32,4	31,8
Cerita seksual	30,5	36,4

Pada Tabel 11. Konten materi seksual berupa video lebih disukai oleh remaja laki-laki (37,1%) sedangkan remaja perempuan lebih menyukai cerita seksual (36,4%).

Pada Gambar 1 ditunjukkan banyaknya subyek yang mencapai masing-masing tahap perilaku seksual dengan skala perilaku pacaran berbentuk skalogram Guttman. Lebih dari 50% baik remaja laki-laki dan remaja perempuan berpacaran pada tahap duduk berdua dan berdampingan, dan sebanyak 0,41% remaja laki-laki dan 0,21% remaja perempuan sampai tahap bersetubuh.



Gambar 1. Perilaku seksual remaja berpacaran

Dari hasil analisis data diketahui bahwa secara bersama-sama komunikasi seksual orangtua anak (komunikasi seksual ibu-anak dan komunikasi seksual bapak-anak) dan penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Komunikasi seksual orangtua anak (komunikasi seksual ibu-anak dan komunikasi seksual bapak-anak) tidak menjadi prediktor bagi perilaku seksual remaja. Sedangkan penggunaan media sosial menjadi prediktor bagi perilaku seksual remaja ($F=6,463$ dengan $p=0,012$ ($p<0,05$)). Komunikasi seksual ibu-anak dengan nilai $r=0,033$ dengan $p=0,328$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan dengan perilaku seksual remaja. Begitu pula komunikasi seksual bapak-anak dengan nilai $r=0,032$ dengan $p=0,334$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan dengan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel bebas komunikasi seksual orangtua-anak dengan perilaku seksual remaja, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Somers & Canivez (2003) yang menyatakan bahwa adanya keterkaitan yang erat antara komunikasi seksual yang dilakukan oleh orangtua dan anak dengan perilaku seksual remaja dan hasil penelitian komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah oleh Fajri (2008) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Taviv (2010) yang menunjukkan komunikasi

orangtua berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Prevalensi remaja yang berperilaku seksual risiko tinggi lebih banyak 1,7 kali ditemukan pada komunikasi orangtua yang buruk daripada komunikasi orangtua yang baik.

Hal ini dapat disebabkan oleh adanya hambatan dalam komunikasi seksual orangtua-anak sebagaimana yang diungkapkan DiIorio, C., Kelley, M., & Hockenberry-Eaton, M. (1999) menyatakan bahwa dalam komunikasi seksual, remaja memerlukan kenyamanan dengan gender yang sama, seperti remaja perempuan lebih nyaman membahas materi seksualitas dengan teman sebaya dan paling tidak nyaman berbicara dengan ayah mereka.

Pekerjaan orangtua juga mempengaruhi komunikasi orangtua-anak sebagaimana yang diungkapkan oleh Kamangu, John, & Nyakoki (2017), bahwa orangtua yang bekerja sendiri sering pulang ke rumah mereka sehingga mereka mungkin sempat berdiskusi dengan anak remaja dibandingkan dengan orangtua yang bekerja di wilayah publik dengan jadwal kerja yang ketat sehingga memiliki waktu yang sedikit untuk berkomunikasi dengan anak mereka.

Begitu pula perlu diperhatikan pola komunikasi. Pola komunikasi seksual orangtua-anak yang tepat dapat mempengaruhi komunikasi orangtua anak, seperti diungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Arila, Anggreiny, & Sartana (2015) yang menyatakan bahwa pola komunikasi *sex expressive*, yaitu orangtua mengintegrasikan seks ke dalam keluarga secara seimbang, dan *sex obsessive*, yaitu orangtua menunjukkan sikap dan aktivitas yang berkaitan dengan seks secara terbuka, berhubungan dengan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Untuk variabel bebas penggunaan media sosial, dari hasil analisis data diperoleh penggunaan media sosial ada hubungan positif yang signifikan dengan perilaku seksual remaja ($r=0,184$ dengan $p=0,006$ ($p,<0,05$), menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja menggunakan media sosial maka akan semakin tinggi pula perilaku seksualnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2014) terhadap remaja sekolah kelas 9 sampai 12 yang menyatakan bahwa perilaku seksual remaja berkorelasi positif dengan penggunaan media sosial.

Indriyani (2016) pernah mewawancara seorang remaja 16 tahun yang menyatakan bahwa salah satu motif berpacaran adalah agar dapat mencantumkan status di media sosial seperti facebook maupun BBM. Keinginan berpacaran disebabkan karena

tontonan serta bacaan tentang perilaku berpacaran hampir setiap hari ditonton melalui televisi, majalah dan tabloid yang bertebaran di sekeliling remaja sehingga terjadi pergeseran perilaku berpacaran remaja dahulu dengan remaja sekarang (Indriyani, 2016). Sebagaimana yang ditunjukkan dalam data subyek mengenai konten materi seksual yang diakses melalui media sosial, pada remaja laki-laki; video seksual 37,1%, gambar seksual 32,4%, dan cerita seksual 30,5%. Pada remaja perempuan; video seksual 31,8%, gambar seksual 31,8%, dan cerita seksual 36,4%. Oleh karena itu remaja yang memiliki *awareness* tinggi terhadap akun media sosial (*Facebook*) memiliki kemungkinan 2,1 kali bersikap terhadap seksualitas (Rahmawati & Kusumawati, 2013).

Pada penelitian ini diperoleh informasi tambahan bahwa remaja mulai berpacaran pada usia 11 tahun dengan jumlah remaja laki-laki lebih banyak daripada remaja perempuan (remaja laki-laki 9,5% dan perempuan 5,1%). Remaja yang berpacaran mulai usia 11 tahun sebanyak 6,93%, usia 12 tahun sebanyak 22,54%, usia 13 tahun sebanyak 26,01%, usia 14 tahun sebanyak 27,75%, usia 15 tahun sebanyak 11,56%, usia 16 tahun sebanyak 3,46%, dan usia 17 tahun sebanyak 1,73%.

Ada perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam perilaku seksual ($F = 3,653$; $p = 0,058$ ($p > 0,05$)). Remaja laki-laki lebih aktif secara seksual ditunjukkan dengan perilaku seksual remaja laki-laki lebih dari 50% pada tahap sampai dengan duduk berdua sambil merapatkan tubuh ke pasangannya sedangkan untuk remaja perempuan hanya pada tahap duduk berdua. Tahapan dalam perilaku seksual mencuri pandang ke bagian sensual pasangan pada remaja laki-laki 14,37%, remaja perempuan 16,77%, menyentuh jari atau tangan pada remaja laki-laki 14,17%, remaja perempuan 16,77%, berpegangan tangan pada remaja laki-laki 13,35%, remaja perempuan 15,53%, duduk berdua dan berdampingan dengan pasangan pada remaja laki-laki 12,11%, remaja perempuan 13,46%, duduk berdampingan dan saling merapatkan tubuh pada remaja laki-laki 8,21%, remaja perempuan 9,32%, merangkul/dirangkul bahu dan mendekatkan tubuh ke pasangan pada remaja laki-laki 7,80%, remaja perempuan 8,70%, merangkul/dirangkul pinggang dan merapatkan tubuh ke pasangan pada remaja laki-laki 6,78%, remaja perempuan 4,55%, mencium/dicium kening pada remaja laki-laki 6,16%, remaja perempuan 4,35%, mencium/dicium pipi pada remaja laki-laki 5,13%, remaja perempuan 4,14%, berciuman bibir pada remaja laki-laki 3,70%, remaja perempuan 1,86%, saling berpelukan erat pada remaja laki-laki 3,49%, remaja

perempuan 1,86%, berciuman bibir sambil berpelukan pada remaja laki-laki ,23%, remaja perempuan 1,04%, meraba/diraba payudara di luar pakaian pada remaja laki-laki 0,62%, remaja perempuan 0,41%, Meraba/diraba payudara di dalam pakaian pada remaja laki-laki 0,62%, remaja perempuan 0,41%, menempelkan/ditempelkan alat kelamin di luar pakaian pada remaja laki-laki 0,62%, remaja perempuan 0,21%, menempelkan/ditempelkan alat kelamin tanpa pakaian pada remaja laki-laki 0,62%, remaja perempuan 0,21%, mengesek-gesekkan alat kelamin dengan masih berpakaian pada laki-laki 0,62%, remaja perempuan 0,21%, bersetubuh pada remaja laki-laki 0,41%, remaja perempuan 0,21%. Hal ini perlu menjadi perhatian tersendiri bagi orangtua dan lingkungan tempat remaja ini dibesarkan, karena aktivitas berpacaran hampir selalu diikuti dengan perilaku seksual karena 85,48% menunjukkan tahapan perilaku seksualnya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subyek yang sesuai kualifikasi hanya tersisa 186 dari 383 subyek. Akan lebih baik jika jumlah subyek lebih diperbanyak sehingga yang masuk dalam kualifikasi pun akan lebih banyak pula. Selain itu keterbatasan waktu saat pengisian kuesioner yang berisi tiga skala dimungkinkan subyek kurang memahami pernyataan dalam kuesioner tersebut. Akan lebih baik jika waktu pengisian kuesioner lebih lama sehingga subyek dapat memahami pernyataan dalam kuesioner.

4. PENUTUP

SIMPULAN

Komunikasi seksual ibu-anak, komunikasi seksual bapak-anak dan penggunaan media sosial secara bersama-sama tidak berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Dengan analisis secara stasistik menggunakan metode stepwise Komunikasi seksual seksual ibu-anak dan komunikasi seksual bapak-anak

1. Komunikasi seksual ibu-anak tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja ($r=0,033$ dengan $p=0,328$ ($p>0,05$)).
2. Komunikasi seksual bapak-anak tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja (nilai $r=0,032$ dengan $p=0,334$ ($p>0,05$)).

3. Penggunaan media sosial ada hubungan positif dengan perilaku seksual remaja ($r=0,184$ dengan $p=0,006$ ($p<0,05$)). Semakin tinggi penggunaan media sosial semakin tinggi pula perilaku seksual remaja

Selain temuan di atas, bila dibandingkan antara remaja laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan dalam komunikasi tentang seksual dengan Bapak ($F=8,309$; $p=0,004$ ($p<0,05$)), usia awal berpacaran ($F=3,294$; $p=0,049$ ($p>0,05$)), dan mengakses materi seksual berupa video, gambar, dan cerita ($F=31,883$; $p=0,000$ ($p<0,01$)). Namun tidak berbeda dalam perilaku seksual ($F=3,653$; $p=0,058$ ($p>0,05$)), komunikasi tentang seksual dengan Ibu ($F=0,411$; $p=0,522$ ($p>0,05$)), dan penggunaan media sosial ($F=2,053$; $p=0,154$ ($p>0,05$)),

SARAN

a. Remaja

Remaja sebaiknya menghindari berpacaran, lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga, terutama ibu dan bapak, menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab dengan cara membatasi intensitas penggunaan media sosial, menggunakan media sosial untuk hal-hal positif, dan menghindari materi seksual dalam konten yang dicari dalam media sosial.

b. Orangtua

Orangtua sebaiknya lebih banyak memberikan waktu dan kenyamanan dalam berkomunikasi dengan anak terutama masalah seksual, memberikan pemahaman agama yang baik, dan mengawasi anak saat menggunakan media sosial.

c. Sekolah

Perlu dipertimbangkan membuat kebijakan larangan membawa *gadget* di sekolah untuk meminimalkan terjadinya penyalahgunaan media tersebut ke hal-hal yang negatif, mengadakan penyuluhan tentang pendidikan seks terutama perilaku seksual beresiko pada siswa agar tidak terjerumus lebih dalam ke perilaku seks bebas.

d. Peneliti lainnya

Saran penulis terkait temuan penelitian ini adalah agar peneliti lain melakukan pendekatan kualitatif untuk mendalami hubungan komunikasi seksual orangtua-anak. Selain itu untuk penelitian kuantitatif perlu memperhitungkan waktu

pengambilan data sehingga bisa mendapatkan subyek sesuai kualifikasi yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Mohammed Reshid. (2014). "Social Media Usage, Sexual Behavior and Risk Perception among Adolescents' of Some Private High Schools in Addis Ababa". *Paper*. Addis Ababa, Ethiopia.
- Anganthi, NRN, & Lestari, S. (2007). Pola Komunikasi Seksualitas Keluarga Muslim di Surakarta. *Laporan Penelitian Fundamental*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asrila, Agitia Kurniati, Anggreiny, Nila, Sartana. (2015). "Hubungan Pola Komunikasi Seksual Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Akhir yang Indekos". *Jurnal RAP UNP*, Vol. 6, No. 2: Hal. 104-113
- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), dan ICF International. (2013). *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International.
- DiIorio, C., Kelley, M., Hockenberry-Eaton, M. (1999). "Communication about sexual issues: Mothers, fathers, and friends". *Journal of Adolescent Health*, 24: pp.181-189.
- Fajri, D. A. (2008). "Hubungan antara Komunikasi Orang Tua dan Anak Mengenai Seksualitas dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah". <https://www.researchgate.net>. Diakses pada tanggal 3 Desember 2016.
- Indrayani, Wiwit. (2016). "Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar". *JOM FISIP*. Vol. 3 No-1
- Kamangu, Abdallah A., John, Magata R. & Nyakoki, Sylvester J. (2017). "Barriers to parent-child communication on sexual and reproductive health issues in East Africa". *Journal of African Studies and Development*, Vol. 9(4): pp. 45-50.
- Kpai.go.id. (2016). Diakses tanggal 20 Oktober 2016
- Lestari, S. (2013). Komunikasi Seksualitas Orangtua-Anak Berbasis Nilai. Prosiding Seminar Nasional Parenting

- Monks, FJ. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munawaroh, F. (2012). “Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Volume 1 No. 2: Hal. 105-113.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, Bandung: Sambiosa Rekatama Media.
- Pratama, B. A, dan Setiyaningsih, R. (2015). “Efek Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Sukoharjo”. *Indonesian Journal On Medical Science*. Vol. 2 No. 2: Hal 56-64
- Putri, K.A.W.K. (2016). Pemanfaatn *Gadget* Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Rahmawati, A, dan Kusumawati, E. (2014). “Pengaruh Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Sikap Seksual Remaja Di Kota Semarang”. *Jurnal Kebidanan*, Vol 3 No. 1
- Sari, D.K, & Taviv, Y. (2010). “Komunikasi Orang Tua dan Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Baturaja”. *Jurnal Pembangunan Manusia*. Volume 4 Nomor 11
- Sarwono, S.W. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solopos.com. (2016). Diakses tanggal 20 Oktober 2016
- Somers, C.L., dan Canivez, G.L. (2003). “The Sexual Communication Scale: A Measure Of Frequency Of Sexual Communication Between Parents And Adolescents”. *Journal of Adolescence*, 38, pp.43-56.
- Suryoputro, A, J. Ford, N, dan Shaluhiah, Z. (2006). “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Ramaja Di Jawa Tengah; Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi”. *Jurnal Makara Kesehatan*, Vol. 10, No. 1.
- Zarella, D. (2010). *The Sosial Media Marketing Book*. O'Reilly Media Inc

